Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) DI KECAMATAN WANARAYA KABUPATEN BARITO KUALA

Factors Affecting the Production of Chilli (*Capsicum frutescens* L.) in the Wanaraya Sub-District, Barito Kuala District

Muhamad Nor Taufan *, Hamdani dan Mira Yulianti

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Untuk memperoleh produksi cabai rawit yang maksimal ialah petani harus menggunakan faktor produksi secara tepat dan mengkombinasikannya secara optimal. Namun kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana faktor produksi tersebut digunakan secara efisien. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit, biaya, pendapatan dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Wanaraya. Metode analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda tipe fungsi *Cobb-Douglas*, analisis pendapatan dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi cabai rawit adalah luas panen, bibit, pupuk obat-obatan dan tenaga kerja. Biaya total usahatani cabai rawit Rp 22.991.958/usahatani atau Rp 107.774.803/ha dengan pendapatan yang diperoleh petani Rp 15.592.101/usahatani atau Rp 73.087.974/ha. Permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit adalah serangan hama dan penyakit patek, layu bakteri, daun menguning dan keriting, busuk pada tanaman, serta rontok.

Kata Kunci
Produksi; Cabai; Rawit;
Capsicum frutescens L.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
muhamad.nor.taufan@gmail.com

Diterima: Desember 2022
Disetujui: 27 Desember 2022
Diterbitkan on-line: 31 Desember 2022

PENDAHULUAN

Agribisnis cabai merupakan sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat khususnya petani, mengingat nilai jualnya yang relatif tinggi (Setiadi, 2009:125). Penanaman cabai rawit relatif singkat, adanya berbagai alternatif teknologi yang tersedia dan relatif mudahnya teknologi tersebut diadopsi petani (Harpenas & Dermawan, 2010:93)

Produksi cabai rawit tahun 2021 di Kalimantan Selatan mengalami penurunan 38,581 kw yang salah satu penyebabnya penurunan luas panen 259 ha dan penurunan produktivitas 10,25 kw/ha (BPS Kalimantan Selatan, 2022:425). Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu sentra penghasil cabai rawit, untuk tahun 2021 produksinya mengalami penurunan 283 kw. Salah satu penyebabnya adalah penurunan luas panen 14 ha dan penurunan produktivitas 1,37 kw/ha (BPS Kabupaten Barito Kuala, 2022:275).

Kecamatan Wanaraya merupakan salah satu sentra penghasil cabai rawit di Kabupaten Barito Kuala. Luas panen cabai rawit tahun 2021 di Kecamatan Wanaraya mengalami

peningkatan seluas 4 ha. Akan tetapi, dari sisi produksi mengalami penurunan 28 kw. Begitu pula dari sisi produktivitas mengalami penurunan 2,42 kw/ha pada tahun 2021 (BPS Kecamatan Wanaraya, 2022:97).

Untuk memperoleh produksi cabai rawit yang maksimal iala petani harus menggunakan faktor produksi secara efisien dan mengkombinasikannya secara optimal. Namun kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana faktor produksi tersebut digunakan dan dikombinasikan secara tepat. Di daerah penelitian masalah yang terjadi adalah harga hasil produksi yang rendah, sedangkan disisi lain harga pupuk dan obat-obatan sangat tinggi. Sehingga petani kekurangan modal untuk melakukan kegiatan usahatani ini.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit. Kedua, menganalisis biaya dan pendapatan cabai rawit. Ketiga, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Wanaraya.

Dalam penelitian ini terdapat empat manfaat. Pertama, bagi petani sebagai bahan pertimbangan meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit. Kedua, bagi pemerintah, sebagai bahan pengambilan keputusan kebijakan dalam meningkatkan produksi cabai rawit khususnya di Kabupaten Barito Kuala. Ketiga, memberikan manfaat bagi para pembaca, agar dapat mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh dalam penelitian ini dan bisa juga sebagai bahan referensi studi yang akan datang. Keempat, bagi peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai produksi cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Penelitian dimulai dari bulan November 2021-Juli 2022.

Metode Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah petani cabai rawit di Kecamatan Wanaraya. Desa yang dipilih sebagai wilayah sampel penelitian, yaitu Desa Simpang Jaya, Waringin Kencana, Pinang Habang dan Desa Surya Kanta. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani dari populasi petani cabai rawit yang ada di empat desa tersebut.

Analisis Data

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit menggunakan persamaan model fungsi regresi linier berganda yaitu model tipe *Cobb-Douglas*, secara matematik:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon_i \quad (1)$$

dimana: Y produksi cabai rawit (kg)
X_1 luas panen (ha)
X_2 bibit (pohon)
X_3 pupuk (kg)
X_4 obat-obatan (liter)
X_5 tenaga kerja (HOK)
β_0 koefisien intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ koefisien regresi
ε_i koefisien kesalahan acak

Uji F:

$H_o : b_i = 0$

$H_o : b_i \neq 0$

$$F_{hit} = \frac{Kt_{regresi}}{Kt_{sisa}} = \frac{\sum \hat{y}_i^2 / k}{\sum \hat{e}_i^2 / n-k-1} \quad (2)$$

Jika nilai probabilitas|p| dari $F_{hit} \geq \alpha_{0,05}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya nilai probabilitas|p| dari $F_{hit} < \alpha_{0,05}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Uji t:

$H_o : b_i = 0$

$H_o : b_i \neq 0$

$$t_{hit} = \frac{b_i}{Se(b_i)} \quad (3)$$

Jika nilai probabilitas|p| dari $t_{hit} \geq \alpha_{0,05}$, maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya nilai probabilitas|p| dari $t_{hit} < \alpha_{0,05}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel

bebas (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Besar biaya dan pendapatan petani cabai rawit menggunakan analisis pendapatan usahatani cabai. Sebelum menganalisis pendapatan, ada beberapa tahapan menganalisis, yaitu (Kasim, 2000:157) :

1. Biaya produksi

$$TC = TC_i + TC_e \quad (4)$$

dimana: TC total biaya usahatani cabai (Rp)

TC_i total biaya implisit usahatani cabai (Rp)

TCe total biaya eksplisit usahatani cabai (Rp)

2. Penerimaan

$$TR = P_y.Y \quad (5)$$

dimana: TR Total penerimaan usahatani cabai (Rp)

P_y Harga jual produksi cabai (Rp/kg)

Y Jumlah produksi usahatani cabai (kg)

3. Pendapatan

$$I = TR - TC_e \quad (6)$$

dimana: I pendapatan usahatani cabai (Rp)

TR total penerimaan usahatani cabai (Rp)

TC_e total biaya eksplisit usahatani cabai (Rp)

Permasalahan yang dihadapi petani dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit dilakukan estimasi dengan analisis regresi berganda, dengan hasil analisis:

$$ln\ Y = 4{,}515 + 0{,}727\ ln\ X_1 + 0{,}073\ ln\ X_2 + 0{,}071\ ln\ X_3 - 0{,}729\ ln\ X_4 + 0{,}685\ ln\ X_5 \quad (7)$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Kecamatan Wanaraya dapat dilihata pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis regresi

Model	*Unstandardized Coefficients*		*t*	*Sig.*	*Collinearity Statistics*	
	B	*Std. Error*			*Tolerance*	*VIF*
Produksi (Y)	4,515	6,845	0,660	0,516		
Luas tanam (X_1)	0,727	0,342	2,126	0,042	0,661	1,514
Benih (X_2)	0,073	0,034	2,129	0,037	0,176	8,143
Pupuk (X_3)	0,071	0,036	1,953	0,063	0,727	1,376
Obat-obatan (X_4)	-0,729	0,389	-1,872	0,073	0,115	7,886
Tenaga kerja (X_5)	0,685	0,129	5,436	0,000	0,180	5,570
R^2-Adjusted = 0,918; F_{hit} = 65,886; *p* = 0,000; DW = 2,125						

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1, nilai koefisien determinasi sebesar 0,918, diartikan produksi cabai rawit di Kecamatan Wanaraya 91,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas (luas panen, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) pada fungsi tersebut, sedangkan sisanya sebesar 8,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model fungsi.

Secara umum pada faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi cabai rawit tidak menunjukkan bahwa model tersebut terjadi multikolinearitas diantara variabel-bariabelnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel relatif lebih kecil dibawah 10 dan nilai *Tolerance* yang besar dari 0,10.

Untuk uji F diketahui bahwa nilai F_{hit} (65,886) dengan nilai *sig.* 0,000 < 0,05 (α=5%), diartikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 terima. Hal ini menunjukkan bahwa luas panen (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4) dan tenaga kerja (X_5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Wanaraya (Y).

Dalam persamaan regresi suatu penelitian, nilai koefisien pada masing-masing variabel berupa variabel luas panen (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4) dan tenaga kerja (X_5) harus melalui pengujian secara uji t. Hal ini bertujuan untuk mengetahui variabel independent yang mana yang memiliki pengaruh signifkan terhadap variabel dependent yaitu produksi cabai rawit (Y). Berikut uraian masing-masing variabel tersebut:

Luas Panen (X_1). Faktor luas panen cabai rawit memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif

(0,727), artinya bertambahnya jumlah luas panen sebesar 1% maka dapat meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,727%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan luas panen dapat meningkatkan hasil produksinya. Pada hasil analisis regresi, faktor produksi luas panen berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan hasil uji t yaitu t_{hit} (2,126) dan nilai *sig*. 0,042 < 0,05 (α=5%) (Tabel 1).

Bibit (X_2). Faktor bibit memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif (0,073), artinya bertambahnya jumlah bibit sebesar 1% maka dapat meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,073%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah bibit dan kualitas yang baik akan mengakibatkan petani dapat meningkatkan hasil produksinya dengan syarat sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan penyuluh setempat. Selain itu, sesuai mutu atau kualitas bibit yang digunakan petani. Pada hasil analisis regresi, faktor produksi bibit berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit, dengan hasil uji t yaitu t_{hit} (2,129) dan nilai *sig*. 0,037 < 0,05 (α=5%) (Tabel 1).

Pupuk (X_3). Faktor pupuk memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif (0,071), artinya bertambahnya jumlah pupuk sebesar 1% maka dapat meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,071%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah pupuk untuk tanaman cabai rawit yang tepat jumlah dan teknis pemupukan yang tepat, akan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit. Berdasarkan hasil analisis regresi, faktor produksi pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit, dengan hasil uji t yaitu t_{hit} (1,953) dan nilai *sig*. 0,063 < 0,1 (α=10%) (Tabel 1).

Obat-obatan (X_4). Faktor obat-obatan memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif (-0,729), artinya bertambahnya obat-obatan sebesar 1% maka dapat menurunkan produksi cabai rawit sebesar 0,729%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan obat-obatan untuk tanaman cabai rawit yang tidak tepat jumlah dan teknis pengendalian yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit. Berdasarkan hasil analisis regresi, faktor produksi obat-obatan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit, dengan hasil uji t yaitu t_{hit} (|1,872|) dan nilai *sig*. 0,73 > 0,1 (α=10%) (Tabel 1).

Tenaga Kerja (X_5). Faktor tenaga kerja memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif (0,685), dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja sebesar 1% maka dapat meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,685%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja untuk mengelola tanaman cabai rawit akan meningkatkan produksi. Berdasarkan hasil analisis regresi, faktor produksi tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit, dengan hasil uji t yaitu t_{hit} (5,436) dan nilai *sig*. 0,000 < 0,05 (α=5%) (Tabel 1).

Biaya dan Pendapatan Petani Cabai Rawit

Biaya. Biaya usahatani cabai rawit terdiri biaya implisit dan biaya eksplisit. Rata-rata luas tanam cabai rawit yang petani selenggarakan seluas 0,21 ha (7,47 *borong*) dengan rata-rata jumlah tanam cabai rawit sebanyak 3.824 pohon dengan jarak tanam antar barisan 60-70 cm dan jarak tanam dalam barisan 50-60 cm.

Tabel 2. Rata-rata biaya total petani usahatani cabai rawit

Uraian	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
Biaya implisit		
Tenaga kerja dalam keluarga	7.866.333	36.873.438
Biaya lahan	4.990.037	23.390.797
Bunga modal milik sendiri	777.506	3.644.559
Biaya eksplisit		
Benih	573.550	2.688.516
Pupuk	3.429.383	16.075.234
Obat-obatan	1.947.583	9.129.297
Mulsa	976.225	4.576.055
Ajir	764.733	3.584.688
Penyusutan alat	405.940	1.902.846
Tenaga kerja luar keluarga	1.260.667	5.909.375
Biaya total	22.991.958	107.774.803

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata biaya total usahatani cabai rawit Rp 22.991.958/ usahatani untuk luasan 0,21 ha (7,47 *borong*) dengan rata-rata jumlah tanam cabai rawit sebanyak 3.824 pohon atau Rp 107.774.803/ha yang terdiri dari biaya implisit 13.633.876/usahatani atau Rp 63.908.793/ha dan biaya ekplisit Rp 9.358.082/ usahatani atau Rp 43.866.010/ha (Tabel 2).

Biaya tenaga kerja dalam keluarga Rp 7.866.333/usahatani atau Rp 36.873.438/ha.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit dalam satu musim tanam sebanyak 82,74 HOK/usahatani atau 388 HOK/ha.

Biaya tenaga kerja luar keluarga Rp 1.260.667/usahatani atau Rp 5.909.375/ha. Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit dalam satu musim tanam sebanyak 15,23 HOK/usahatani atau 71 HOK/ha.

Status lahan yang digarap petani untuk penyelenggaraan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wanaraya ialah berstatus milik sendiri. Berdasarkan Tabel 2, biaya lahan sebesar Rp 4.990.037/usahatani atau Rp 23.390.797/ha.

Modal yang dikeluarkan petani dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit ialah milik sendiri. Berdasarkan Tabel 2, biaya bunga modal milik sendiri untuk usahatani cabai rawit sebesar Rp 777.506/usahatani atau Rp 3.644.559/ha.

Benih yang digunakan petani di wilayah penelitian ialah relatife sama, yaitu Dewata 43. Rata-rata jumlah benih cabai rawit yang digunakan petani dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit sebanyak 3.824 pohon. Harga beli benih Dewata 43 sebesar Rp 150/pohon. Berdasarkan Tabel 2, biaya benih sebesar Rp 573.550/usahatani atau Rp 2.688.516/ha.

Pupuk yang diperhitungkan dalam penelitian ini ialah pupuk yang dominan atau relatif yang digunakan petani di wilayah penelitian. Jenis pupuk yang digunakan petani dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit ialah pupuk NPK Phonska, KCl, SP-36, NPK Mutiara, ENTEC, CANTIK, Mano HARA dan Kapur Dolomit. Berdasarkan Tabel 2, biaya pupuk sebesar Rp 3.429.383/usahatani atau Rp 16.075.234/ha. Rata-rata penggunaan pupuk untuk penyelenggaraan usahatani cabai rawit satu musim tanam sebanyak 617,04 kg/usahatani atau 2.892,38 kg/ha.

Obat-obatan yang diperhitungkan dalam penelitian ini ialah obat-obatan yang dominan atau relatif yang digunakan petani di wilayah penelitian. Jenis obat-obatan yang digunakan petani dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit ialah BA-Mankozeb, BA-Klorotalonil, BA-Difenokonazol, BA-Sipermetrin, BA-Klorpirifos, Basmilang, Round-Up dan Gramox-one. Berdasarkan Tabel 2, biaya obat-obatan sebesar Rp 1.947.583/usahatani atau Rp 9.129.297/ha. Rata-rata penggunaan obat-obatan untuk penyelenggaraan usahatani cabai rawit satu musim tanam sebanyak 14,10 L/usahatani atau 66,10 L/ha.

Pemasangan mulsa plastik berwarna perak berguna untuk mencegah pencucian pupuk oleh air, menjaga kelembaban tanah, menghindarkan tanaman dari percikan tanah, serta menekan pertumbuhan gulma. Berdasarkan Tabel 2, biaya mulsa plastik sebesar Rp 976.225/usahatani atau Rp 4.576.055/ha. Mulsa plastik yang digunakan petani lebar 1,2 m dan panjang 500 m dengan harga Rp 425.000/roll.

Berdasarkan Tabel 1, biaya ajir sebesar Rp 764.733/usahatani atau Rp 3.584.688/ha. Rata-rata penggunaan ajir untuk tanaman cabai rawit sebanyak 3.824 buah.

Biaya penyusutan alat yang diperhitungkan dari nilai penyusutan alat yang digunakan petani dalam usahatani cabai rawit, dimana alat-alat yang digunakan diantaranya parang, cangkul, arit, drum, ember dan handsprayer. Berdasarkan Tabel 1, biaya penyusutan alat sebesar Rp 405.940/usahatani atau Rp 1.902.846/ha.

Tabel 3. Penerimaan rata-rata petani per panen cabai rawit per usahatani

Periode Panen ke-	Produksi rata-rata (kg)	Harga rata-rata (Rp/kg)	Penerimaan rata-rata (Rp)
1	15	55.000	836.917
2	26	55.000	1.406.167
3	32	60.000	1.907.000
4	38	65.000	2.447.250
5	45	50.000	2.236.667
6	51	50.000	2.569.167
7	55	47.000	2.606.933
8	51	50.000	2.537.500
9	44	60.000	2.610.000
10	37	65.000	2.410.417
11	26	58.000	1.498.333
12	18	60.000	1.070.000
13	6	65.000	387.833
14	4	65.000	286.000
15	2	60.000	140.000
Jumlah	450	-	24.950.183

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Penerimaan. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan untuk

dijual dengan harga jual produksi. Hasil produksi usahatani cabai rawit di tempat wilayah penelitian antara 12-15 kali panen.
Berdasarkan Tabel 3, rata-rata produksi usahatani cabai rawit sebanyak 450 kg/usahatani atau 1.053 kg/ha. Besar penerimaan petani peroleh dari usahatani cabai rawit sebesar Rp 24.950.183/usahatani atau Rp 116.953.984/ha, dimana harga jual produksi tomat berkisar antara Rp 47.000-Rp 65.000/kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 57.667/kg.

Tabel 4. Penerimaan rata-rata petani per panen cabai rawit per hektar

Periode Panen ke-	Produksi rata-rata (kg)	Harga rata-rata (Rp/kg)	Penerimaan rata-rata (Rp)
1	71	55.000	3.923.047
2	120	55.000	6.591.406
3	149	60.000	8.939.063
4	176	65.000	11.471.484
5	210	50.000	10.484.375
6	241	50.000	12.042.969
7	260	47.000	12.220.000
8	238	50.000	11.894.531
9	204	60.000	12.234.375
10	174	65.000	11.298.828
11	121	58.000	7.023.438
12	84	60.000	5.015.625
13	28	65.000	1.817.969
14	21	65.000	1.340.625
15	11	60.000	656.250
Jumlah	1.053	-	116.953.984

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Pendapatan. Pendapatan adalah hasil kurang antara penerimaan total usahatani cabai rawit dengan biaya eksplisit usahatani cabai rawit.

Tabel 5. Pendapatan rata-rata usahatani cabai rawit

Uraian	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp
Penerimaan rata-rata	24.950.183	116.953.984
Biaya eksplisit rata-rata	9.358.082	43.866.010
Pendapatan total	15.592.101	73.087.974

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata penerimaan petani usahatani cabai rawit sebesar Rp 24.950.183/ usahatani atau Rp 116.953.984/ha dengan biaya eksplisit sebesar Rp 9.358.082/ usahatani atau Rp 43.866.010/ha, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 15.592.101/ usahatani atau Rp 73.087.974/ha. Biaya eksplisit meliputi biaya benih Rp 573.550/usahatani atau Rp 2.688.516/ha, pupuk 3.429.383/usahatani atau Rp 16.075.234/ha, obat-obatan Rp 1.947.583/usahatani atau Rp 9.129.297/ha, mulsa Rp 976.225/usahatani atau Rp 4.576.055/ ha, ajir Rp 764.733/ha atau Rp 3.584.688/ha, penyusutan alat Rp 405.940/usahatani atau Rp 1.902.846/ha dan biaya tenaga kerja luar keluarga Rp 1.260.667/usahatani atau Rp 5.909.375/ha.

Permasalahan yang Dihadapi Petani Dalam Penyelenggaraan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Wanraya

Dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit di Kecamatan Wanaraya tidak lepas dari berbagai macam masalah. Dari hasil penelitian, terdapat masalah utama yang dijumpai dalam usahatani cabai rawit yaitu serangan hama penyakit yang sering dihadapi petani patek (*antraknosa*), layu bakteri (*fusarium*), daun menguning dan keriting (*trips*), busuk pada tanaman (busuk batang, akar, daun, dan buah), serta rontok (rontok daun, bunga, dan buah).

Hama dan penyakit ini baik yang menyerang tomat dapat menyerang bagian tanaman manapun mulai dari akar, batang, daun, bunga, hingga buahnya. Selama ini petani melakukan pengendalian dengan penyemprotan obat-obatan kimia untuk mengatasi hama dan penyakit. Penyemprotan merupakan kegiatan pemeliharaan dengan frekuensi paling banyak. Dalam satu periode tanam, petani rata-rata melakukan penyemprotan hingga 24 kali yaitu sejak tanaman berumur 10-14 HST hingga panen terakhir 6-7 bulan setelah tanam (BST). Dari hasil penelitian, obat-obatan yang sering digunakan petani adalah jenis BA-Mankozeb, BA-Klorotalonil, BA-Difenokonazol, BA-Sipermetrin, BA-Klorpirifos, Basmilang, Round-Up dan Gramox-one.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi cabai rawit,

yaitu luas panen, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Namun, fakor produksi obat-obatan memiliki koefisien regresi negatif yang berarti bertambahnya obat-obatan maka dapat menurunkan produksi cabai rawit.

2. Ra-rata biaya total usahatani cabai rawit Rp 22.991.958/usahatani atau Rp 107.774.803/ ha dengan penerimaan rata-rata Rp 24.950.183/ usahatani atau Rp 116.953.984/ ha, sehingga pendapatan rata-rata petani Rp 15.592.101/usahatani atau Rp 73.087.974/ha.
3. Permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Waaraya yaitu serangan hama penyakit yang sering dihadapi petani patek (*antraknosa*), layu bakteri (*fusarium*), daun menguning dan keriting (*trips*), busuk pada tanaman (busuk batang, akar, daun, dan buah), serta rontok (rontok daun, bunga, dan buah).

Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya penanggulangan hama dan penyakit yang dilakukan oleh petani cabai rawit pada yang bersifat preventif dan terpadu. Petani melakukan pengendalian hama secara fisik dan organik. Secara fisik yaitu dengan melakukan penangkapan atau dengan umpan. Secara organik yaitu dengan menggunakan pestisida hewani atau nabati yang dibuat sendiri atau dibuat secara kelompok.
2. Adanya penyuluh setempat nengadakan sosialisai atau pelatihan mengenai pengendalian hama secara terpadu, agar petani tidak ketergantungan pada bahan kimiawi atau pestisida untuk mengendalikan serangan hama pada tanamn cabai rawit yang dikelola petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2022. *Kalimantan Selatan Dalam Angka*. BPS Tahun 2020. BPS. Banjarmasin.

_____. 2022. *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka*. BPS Tahun 2021. BPS. Marabahan.

_____. 2022. *Kecamatan Wanaraya Dalam Angka*. BPS Tahun 2021. BPS. Marabahan.

Harpenas, A. & R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penerbar Swadaya. Jakarta.

Kasim, Syarifuddin. 2000. *Seluk Beluk Ilmu Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Setiadi. 2009. *Bertanam Cabai. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.